

Implementation of Librarian Knowledge Management in a Developing Regional Library: A Wiig Model-Based Analysis at Pakpak Bharat Regional Library

(Penerapan Knowledge Management Pustakawan pada Perpustakaan Daerah Berkembang: Analisis Berbasis Wiig Model di Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat)

Ela Febrita Tinendung^{a,1*}, Abdi Mubarak Syam^{a,2}

^a Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan 20135, Indonesia

E-mail: ¹elafebrita0601223074@uinsu.ac.id; ²abdimumbaraksyam@uinsu.ac.id

*Corresponding Author: elafebrita0601223074@uinsu.ac.id (E.F. Tinendung)

ARTICLE INFO

Received: 26 May 2026
Revised: 22 June 2026
Accepted: 27 June 2026

How to Cite:

Tinendung, E. F., & Syam, A. M. (2026). Implementation of Librarian Knowledge Management in a Developing Regional Library: A Wiig Model-Based Analysis at Pakpak Bharat Regional Library. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 6(1), 136–145. <https://doi.org/10.55537/j-ibm.v6i1.1712>

ABSTRACT

This study examines the implementation of librarian knowledge management at the Pakpak Bharat Regional Library using the Wiig Model. It aims to describe how librarians build, store, share, and use knowledge in library activities, as well as to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed an exploratory qualitative method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed based on the four stages of the Wiig Model: building knowledge, holding knowledge, pooling knowledge, and using knowledge. The findings indicate that knowledge management has begun to be implemented through work experience, leadership guidance, training, self-directed learning, standard operating procedures, archives, INLISLite, Bindella Pakpak, staff discussions, and user services. However, its implementation is not yet fully structured due to limited human resources, the absence of librarians with a library science background, irregular training, and limited documentation of work experiences. This study provides an empirical overview of early knowledge management practices among librarians in a developing regional library.

Keywords:

Knowledge management; librarian; regional library; wiig model.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan knowledge management pustakawan di Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat dengan menggunakan Wiig Model. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pustakawan membangun, menyimpan, berbagi, dan menggunakan pengetahuan dalam kegiatan perpustakaan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan empat tahapan Wiig Model, yaitu building knowledge, holding knowledge, pooling knowledge, dan using knowledge. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan knowledge management telah mulai berjalan melalui pengalaman kerja, arahan pimpinan, pelatihan, pembelajaran mandiri, SOP, arsip, INLISLite, Bindella Pakpak, diskusi antarstaf, dan layanan kepada pemustaka. Namun, penerapannya belum sepenuhnya terstruktur karena masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, belum adanya pustakawan berlatar belakang ilmu perpustakaan, pelatihan yang belum rutin, serta dokumentasi pengalaman kerja yang belum optimal. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai praktik awal knowledge management pustakawan pada perpustakaan daerah yang sedang berkembang.

Kata kunci:

Knowledge management; pustakawan; perpustakaan daerah; wiig model.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap akses pengetahuan telah mendorong perubahan peran perpustakaan. Perpustakaan tidak lagi hanya dipahami sebagai tempat menyimpan dan meminjamkan koleksi, tetapi juga sebagai lembaga yang mengelola, mendokumentasikan, mengembangkan, serta menyebarluaskan pengetahuan kepada masyarakat. Dalam konteks layanan modern,

perpustakaan dituntut berperan sebagai pusat manajemen pengetahuan yang mengintegrasikan sumber daya informasi, teknologi, kompetensi pustakawan, dan kebutuhan pengguna untuk meningkatkan kualitas layanan informasi (Parker et al., 2005; Jain, 2013). Selain itu, pengembangan perpustakaan digital dan repositori institusi juga menunjukkan bahwa layanan perpustakaan semakin diarahkan pada penyediaan akses pengetahuan berbasis web, kemudahan temu kembali informasi, serta dukungan terhadap literasi informasi pemustaka (Munawaroh & Prayitno, 2015). Perubahan tersebut menegaskan bahwa pengelolaan perpustakaan membutuhkan sistem kerja yang tidak hanya bertumpu pada koleksi, tetapi juga pada kemampuan pustakawan dalam mengidentifikasi, mengorganisasi, membagikan, dan memanfaatkan pengetahuan secara berkelanjutan.

Pengetahuan merupakan salah satu aset penting dalam organisasi perpustakaan. Pengetahuan perpustakaan tidak hanya terdapat dalam koleksi tertulis atau dokumen formal, tetapi juga melekat pada pengalaman, keterampilan, dan pemahaman pustakawan dalam menjalankan tugas sehari-hari. Pustakawan memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan koleksi, pelayanan pemustaka, penggunaan teknologi informasi, penyelesaian kendala layanan, serta pemahaman terhadap kebutuhan pengguna. Sebagian pengetahuan tersebut bersifat eksplisit, seperti standar operasional prosedur, pedoman kerja, laporan, arsip, katalog, repositori, dan dokumen layanan. Sebagian lainnya bersifat tacit, yaitu pengetahuan yang berasal dari pengalaman kerja, interaksi layanan, intuisi profesional, kebiasaan organisasi, serta kemampuan praktis pustakawan dalam menyelesaikan persoalan layanan. Dalam konteks perpustakaan, manajemen pengetahuan diperlukan untuk mengubah, mendokumentasikan, membagikan, dan memanfaatkan pengetahuan tacit maupun eksplisit agar dapat mendukung peningkatan kualitas layanan, inovasi kerja, dan keberlanjutan pengetahuan organisasi (Nkomo et al., 2021; Nugraheni et al., 2024; Balqis & Puspita, 2023). Apabila tidak dikelola dengan baik, pengetahuan tersebut berisiko hanya tersimpan pada individu tertentu dan sulit diwariskan kepada staf lain.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengelola pengetahuan dalam organisasi perpustakaan adalah knowledge management. Knowledge management dapat dipahami sebagai proses mengelola pengetahuan melalui kegiatan menciptakan, menyimpan, membagikan, dan menggunakan pengetahuan agar dapat mendukung efektivitas organisasi. Dalam konteks perpustakaan, knowledge management penting karena perpustakaan berhubungan langsung dengan informasi, pengetahuan, teknologi, dan layanan kepada masyarakat. Penerapan knowledge management dapat membantu perpustakaan mempertahankan pengetahuan organisasi, mengurangi ketergantungan pada individu tertentu, serta mendukung keberlanjutan layanan (Nurarini, 2023; Balqis & Puspita, 2023).

Namun, penerapan knowledge management di perpustakaan tidak selalu berjalan secara optimal. Kajian Abah et al. (2022) menunjukkan bahwa strategi knowledge management di perpustakaan masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan pemahaman terhadap konsep knowledge management, rendahnya praktik berbagi pengetahuan, dan keterbatasan dukungan teknologi. Maryati et al. (2021) juga menekankan bahwa implementasi manajemen pengetahuan di perpustakaan membutuhkan kesiapan sumber daya manusia, dukungan teknologi informasi dan komunikasi, prosedur kerja, serta perencanaan kelembagaan. Dalam praktiknya, hambatan tersebut dapat menjadi lebih kompleks pada perpustakaan daerah yang sedang berkembang karena pengelolaan layanan sering dilakukan dengan jumlah staf terbatas, latar belakang pendidikan yang beragam, serta sistem dokumentasi pengetahuan yang belum sepenuhnya mapan.

Permasalahan tersebut relevan dengan konteks Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat. Perpustakaan ini merupakan perpustakaan daerah yang sedang berkembang dan telah mulai memanfaatkan berbagai sarana pendukung layanan, seperti standar operasional prosedur, arsip administrasi, INLISLite, dan aplikasi Bindella Pakpak. Sarana tersebut menunjukkan adanya upaya awal dalam mengelola pengetahuan organisasi dan mendukung layanan perpustakaan. Meskipun demikian, penerapan knowledge management masih menghadapi tantangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia, belum adanya pustakawan berlatar belakang ilmu perpustakaan, pelatihan yang belum rutin, serta dokumentasi pengalaman kerja yang belum sepenuhnya sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik knowledge management telah mulai berjalan, tetapi masih perlu dikaji secara lebih terstruktur.

Kajian mengenai knowledge management di perpustakaan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Nugraheni et al. (2024) meneliti implementasi manajemen pengetahuan menggunakan model SECI di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian tersebut menjelaskan proses konversi pengetahuan melalui socialization, externalization, combination, dan internalization. Sinamo dan Syam (2025) juga mengkaji implementasi knowledge management pada Perpustakaan Raja Naga Jame dengan pendekatan SECI Model dan menemukan bahwa penerapannya masih menghadapi kendala sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, serta dukungan kebijakan institusi. Selain itu, Fauziah dan Yustikasari (2024) menunjukkan bahwa knowledge sharing di perpustakaan berperan penting dalam membangun budaya organisasi, meningkatkan kompetensi pustakawan, memperkuat kolaborasi, serta mendukung transformasi layanan perpustakaan. Sejalan dengan itu, Azzahrawaani dan Ikrimah (2024) menjelaskan bahwa penerapan knowledge management tools di perpustakaan dapat mendukung proses penyimpanan, penyebaran, pemanfaatan, dan pengembangan pengetahuan, baik melalui media berbasis teknologi maupun interaksi nonteknologis. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami praktik knowledge management di perpustakaan, tetapi sebagian besar masih menekankan model SECI, knowledge sharing, penggunaan knowledge management tools, atau konteks perpustakaan akademik dan perpustakaan riset. Dengan demikian, kajian

mengenai implementasi knowledge management pada perpustakaan daerah yang sedang berkembang masih perlu diperkuat, terutama untuk melihat bagaimana pengetahuan pustakawan diciptakan, disimpan, dibagikan, dan dimanfaatkan dalam kondisi kelembagaan, sumber daya, serta layanan yang berbeda.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, kajian mengenai knowledge management di perpustakaan daerah yang sedang berkembang masih relatif terbatas dibandingkan kajian pada perpustakaan perguruan tinggi atau perpustakaan dengan dukungan kelembagaan yang lebih mapan. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan atau menyinggung model SECI, sedangkan penggunaan Wiig Model untuk membaca praktik knowledge management pustakawan di perpustakaan daerah belum banyak dibahas. Ketiga, penelitian sebelumnya belum banyak menyoroti bagaimana pustakawan pada perpustakaan daerah membangun, menyimpan, membagikan, dan menggunakan pengetahuan dalam praktik kerja sehari-hari, terutama ketika dihadapkan pada keterbatasan sumber daya manusia dan dokumentasi pengetahuan.

Wiig Model dipilih dalam penelitian ini karena memberikan kerangka yang sesuai untuk menganalisis pengelolaan pengetahuan secara bertahap, mulai dari building knowledge, holding knowledge, pooling knowledge, hingga using knowledge. Dalam sumber primernya, Wiig menjelaskan bahwa pengetahuan perlu dipahami sebagai aset penting organisasi yang harus diciptakan, direpresentasikan, diorganisasi, disimpan, dibagikan, dan digunakan agar dapat mendukung tindakan organisasi secara lebih efektif (Wiig, 1993, 1995). Berbeda dari model SECI yang lebih menekankan proses konversi pengetahuan tacit dan eksplisit, Wiig Model membantu penelitian ini melihat bagaimana pengetahuan pustakawan dibangun melalui pengalaman kerja dan pembelajaran, disimpan dalam dokumen serta sistem layanan, dibagikan melalui interaksi antarpegawai, serta digunakan untuk meningkatkan mutu layanan perpustakaan. Dengan demikian, Wiig Model dipandang relevan untuk mengkaji praktik knowledge management pada perpustakaan daerah yang sedang membangun sistem kerja, dokumentasi pengetahuan, dan pola pemanfaatan pengetahuan pustakawan secara lebih terstruktur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan knowledge management pustakawan di Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat dengan menggunakan Wiig Model. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan knowledge management pustakawan di Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat berdasarkan tahapan Wiig Model, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan knowledge management pustakawan melalui tahapan building knowledge, holding knowledge, pooling knowledge, dan using knowledge, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai praktik awal knowledge management pustakawan pada perpustakaan daerah yang sedang berkembang, tanpa bermaksud mengukur dampak layanan secara kuantitatif atau menawarkan model pengembangan baru.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai praktik penerapan *knowledge management* pustakawan di Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat. Pendekatan kualitatif eksploratif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, proses kerja, pola berbagi pengetahuan, serta penggunaan pengetahuan pustakawan dalam kegiatan perpustakaan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Pakpak Bharat yang berlokasi di Lapangan Napasengkut, Salak, Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan daerah yang sedang berkembang dan telah mulai memanfaatkan berbagai sarana pendukung layanan, seperti SOP, arsip administrasi, INLISLite, dan aplikasi Bindella Pakpak. Penelitian ini menggunakan Wiig Model sebagai kerangka analisis untuk melihat bagaimana pengetahuan pustakawan dibangun, disimpan, dibagikan, dan digunakan dalam kegiatan perpustakaan.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan perpustakaan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala perpustakaan dan staf/pustakawan yang terlibat dalam layanan pemustaka, pengelolaan koleksi, dokumentasi kegiatan, pengelolaan arsip, serta penggunaan sistem digital perpustakaan. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5, dengan karakteristik sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Jabatan/Peran	Bidang Tugas	Lama Bekerja	Latar Belakang Pendidikan	Keterangan
I1	Kepala perpustakaan	Koordinasi layanan, arahan kerja, dan pengambilan kebijakan teknis	3 Tahun	Manajemen	Informan kunci
I2	Staf/pustakawan	Layanan pemustaka dan pengelolaan koleksi	1,5 Tahun	Perpustakaan	Informan utama
I3	Staf/pustakawan	Penggunaan INLISLite/layanan digital	1 Tahun	Informatika	Informan utama
I4	Staf/pustakawan	Dokumentasi, arsip, atau kegiatan layanan masyarakat	1 Tahun	Manajemen	Informan pendukung

Kode Informan	Jabatan/Peran	Bidang Tugas	Lama Bekerja	Latar Belakang Pendidikan	Keterangan
15	Staf/pustakawan	Layana Referensi	8 Bulan	Pendidikan	Informan Pendukung

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang terlibat langsung dalam kegiatan perpustakaan. Data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung, seperti SOP, arsip administrasi, laporan kegiatan, pedoman kerja, dokumentasi layanan, serta literatur yang berkaitan dengan *knowledge management* dan Wiig Model.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman informan dalam membangun, menyimpan, membagikan, dan menggunakan pengetahuan. Observasi dilakukan untuk melihat praktik kerja pustakawan, terutama dalam pelayanan kepada pemustaka, penggunaan aplikasi perpustakaan, pengelolaan koleksi, komunikasi antarstaf, dan penyelesaian kendala layanan. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri dokumen yang mendukung penerapan *knowledge management*, seperti SOP, arsip, laporan kegiatan, serta dokumen layanan perpustakaan.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada tahapan Wiig Model. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca ulang data hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen pendukung untuk memahami keseluruhan informasi. Kedua, peneliti melakukan pengkodean awal terhadap data yang berkaitan dengan praktik membangun pengetahuan, menyimpan pengetahuan, berbagi pengetahuan, menggunakan pengetahuan, serta faktor pendukung dan penghambat. Ketiga, kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam tema utama berdasarkan empat tahapan Wiig Model, yaitu *building knowledge*, *holding knowledge*, *pooling knowledge*, dan *using knowledge*. Keempat, peneliti membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat kesesuaian dan perbedaan data. Kelima, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola temuan yang paling relevan dengan fokus penelitian.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan *audit trail*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala perpustakaan dan staf/pustakawan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi penting kepada informan agar data yang digunakan sesuai dengan maksud yang disampaikan. *Audit trail* dilakukan dengan mencatat proses penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data, pengkodean, pengelompokan tema, hingga penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan untuk menjaga keterlacakan proses analisis dan meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

Hasil

Penerapan Knowledge Management Pustakawan di Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat Berdasarkan Wiig Model

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *knowledge management* pustakawan di Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat telah mulai terlihat dalam kegiatan kerja sehari-hari. Praktik tersebut dapat dipahami melalui empat tahapan Wiig Model, yaitu *building knowledge*, *holding knowledge*, *pooling knowledge*, dan *using knowledge*. Namun, penerapannya belum sepenuhnya terstruktur karena masih dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia, belum adanya pustakawan berlatar belakang ilmu perpustakaan, pelatihan yang belum dilakukan secara rutin, serta dokumentasi pengalaman kerja yang belum optimal.

1. Building Knowledge

Pada tahap *building knowledge*, pustakawan membangun pengetahuan melalui pengalaman kerja, arahan pimpinan, pelatihan, pendampingan rekan kerja, dan pembelajaran mandiri. Pengetahuan kerja tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui praktik langsung dalam melayani pemustaka, mengelola koleksi, menggunakan aplikasi perpustakaan, serta menyelesaikan kendala teknis di lapangan.

Berdasarkan wawancara, informan menjelaskan bahwa ketika menghadapi pekerjaan baru atau kendala layanan, pustakawan biasanya belajar melalui arahan pimpinan, bertanya kepada rekan kerja, atau mencari informasi secara mandiri melalui sumber digital. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan pengetahuan pustakawan masih banyak bertumpu pada pengalaman praktis dan pembelajaran informal.

“Kalau ada pekerjaan baru atau kendala yang belum kami pahami, biasanya kami bertanya dulu kepada kepala perpustakaan atau rekan kerja yang lebih mengerti. Selain itu, kami juga sering belajar sendiri dari internet, seperti Google, YouTube, atau TikTok, terutama kalau berkaitan dengan penggunaan aplikasi dan layanan digital perpustakaan.” — I2

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pustakawan menggunakan pengalaman kerja untuk menyesuaikan layanan dengan kebutuhan pemustaka. Ketika pemustaka membutuhkan bantuan pencarian koleksi atau akses layanan digital, pustakawan memberikan arahan berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh dari pekerjaan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses *building knowledge* sudah berjalan, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh program pengembangan kompetensi yang terjadwal. Dengan demikian, pengetahuan pustakawan masih berkembang secara praktis dan situasional.

2. Holding Knowledge

Pada tahap *holding knowledge*, Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat telah menyimpan pengetahuan organisasi dalam bentuk SOP, arsip administrasi, laporan kegiatan, pedoman kerja, dan dokumen layanan. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai pedoman kerja agar pengetahuan organisasi tidak hanya melekat pada individu, tetapi dapat digunakan kembali oleh staf lain.

Selain dokumen fisik, perpustakaan juga menggunakan INLISLite untuk mendukung pendataan koleksi dan pengelolaan informasi perpustakaan. Penggunaan sistem ini menunjukkan adanya upaya penyimpanan pengetahuan dalam bentuk digital, terutama yang berkaitan dengan data koleksi dan layanan informasi.

“Untuk dokumen kerja, kami sudah memiliki SOP, arsip administrasi, laporan kegiatan, dan pedoman layanan yang disimpan sebagai acuan kerja. Kalau untuk data koleksi, kami juga menggunakan INLISLite supaya pendataan buku dan informasi koleksi lebih mudah dicari. Tetapi memang belum semua pengalaman kerja ditulis, misalnya cara menghadapi kendala layanan atau masalah teknis aplikasi, biasanya masih berdasarkan pengalaman masing-masing staf.” — I1

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua pengetahuan pustakawan telah terdokumentasi secara sistematis. Sebagian pengalaman kerja, seperti cara menyelesaikan kendala layanan, kebiasaan melayani pemustaka, atau solusi teknis penggunaan aplikasi, masih banyak tersimpan dalam ingatan individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyimpanan pengetahuan eksplisit sudah mulai dilakukan, tetapi dokumentasi pengetahuan tacit masih perlu diperkuat.

3. Pooling Knowledge

Pada tahap *pooling knowledge*, proses berbagi pengetahuan antarstaf dilakukan melalui komunikasi langsung, diskusi harian, saling membantu dalam pekerjaan, koordinasi dengan pimpinan, dan rapat kerja bulanan. Praktik berbagi pengetahuan ini terjadi ketika pustakawan menghadapi pekerjaan baru, kendala layanan, atau kebutuhan untuk menyesuaikan kegiatan perpustakaan.

Berdasarkan wawancara, informan menyampaikan bahwa staf biasanya saling bertanya dan membantu ketika ada pekerjaan yang belum dipahami. Rapat bulanan juga digunakan sebagai ruang evaluasi kerja dan perencanaan kegiatan berikutnya.

“Kalau ada pekerjaan yang belum kami pahami, biasanya kami langsung bertanya kepada teman kerja atau kepada kepala perpustakaan. Kami juga sering berdiskusi kalau ada kendala layanan, misalnya saat menggunakan aplikasi atau melayani pemustaka. Selain itu, setiap bulan ada rapat untuk mengevaluasi pekerjaan dan membahas kegiatan yang akan dilakukan berikutnya.” — I3

Hasil observasi menunjukkan bahwa berbagi pengetahuan lebih sering dilakukan secara informal dan lisan. Pola ini membantu penyelesaian pekerjaan sehari-hari, tetapi belum sepenuhnya terdokumentasi dalam bentuk catatan rapat, panduan teknis, atau bank solusi. Dengan demikian, *pooling knowledge* telah terbentuk sebagai budaya kerja, tetapi belum menjadi sistem dokumentasi pengetahuan yang kuat.

4. Using Knowledge

Pada tahap *using knowledge*, pustakawan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mendukung layanan kepada pemustaka, pengelolaan koleksi, penggunaan INLISLite, serta pendampingan akses koleksi digital melalui Bindella Pakpak. Pengetahuan pustakawan digunakan secara langsung ketika membantu pemustaka mencari buku, mengarahkan pemustaka ke rak koleksi, membantu penggunaan aplikasi digital, atau menyelesaikan kendala layanan.

“Kalau ada pemustaka yang mencari buku, kami biasanya membantu mengecek melalui INLISLite, lalu mengarahkan mereka ke rak koleksi yang sesuai. Kalau pemustaka ingin membaca buku digital, kami bantu jelaskan cara menggunakan Bindella Pakpak. Jadi pengetahuan yang kami punya langsung dipakai dalam pelayanan, baik untuk mencari koleksi, menggunakan aplikasi, maupun membantu kalau ada kendala layanan.” — I4

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan pustakawan tidak hanya disimpan dalam dokumen atau sistem, tetapi digunakan dalam praktik layanan. Namun, penggunaan pengetahuan tersebut masih bergantung pada kemampuan masing-masing pustakawan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi teknologi dan dokumentasi pengalaman kerja menjadi penting agar penggunaan pengetahuan dapat berlangsung lebih merata.

Tabel 2. Ringkasan Penerapan Knowledge Management Berdasarkan Wiig Model

Tahapan Wiig Model	Bentuk Temuan Lapangan	Bukti Empiris yang Perlu Ditampilkan	Makna Temuan
<i>Building knowledge</i>	Pengetahuan dibangun melalui pengalaman kerja, arahan pimpinan, pelatihan, pendampingan rekan kerja, dan pembelajaran mandiri.	Kutipan informan tentang cara belajar, pelatihan, arahan pimpinan, atau pembelajaran mandiri.	Pengetahuan pustakawan sudah terbentuk melalui praktik, tetapi belum sepenuhnya didukung pelatihan yang terjadwal.
<i>Holding</i>	Pengetahuan disimpan melalui	Kutipan informan tentang	Pengetahuan eksplisit sudah

Tahapan Wiig Model	Bentuk Temuan Lapangan	Bukti Empiris yang Perlu Ditampilkan	Makna Temuan
<i>knowledge</i>	SOP, arsip, laporan kegiatan, dokumen layanan, dan INLISLite.	SOP, arsip, dokumen kerja, atau penggunaan INLISLite.	mulai terdokumentasi, tetapi pengalaman kerja masih banyak tersimpan pada individu.
<i>Pooling knowledge</i>	Berbagi pengetahuan dilakukan melalui diskusi harian, komunikasi langsung, saling membantu, koordinasi, dan rapat bulanan.	Kutipan informan tentang diskusi antarstaf, rapat, atau penyelesaian masalah secara bersama.	Budaya berbagi pengetahuan mulai terbentuk, tetapi masih dominan lisan dan belum terdokumentasi kuat.
<i>Using knowledge</i>	Pengetahuan digunakan dalam layanan pemustaka, pengelolaan koleksi, penggunaan INLISLite, dan akses Bindella Pakpak.	Kutipan informan atau catatan observasi tentang layanan kepada pemustaka dan penggunaan aplikasi.	Pengetahuan telah digunakan dalam layanan, tetapi efektivitasnya masih bergantung pada kompetensi masing-masing pustakawan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Knowledge Management

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *knowledge management* pustakawan di Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan pimpinan, kerja sama antarstaf, keberadaan SOP, arsip dan dokumen administrasi, fasilitas perpustakaan, serta penggunaan INLISLite dan Bindella Pakpak. Faktor-faktor tersebut membantu pustakawan dalam memperoleh, menyimpan, berbagi, dan menggunakan pengetahuan dalam pekerjaan.

Dukungan pimpinan terlihat dari adanya arahan dan pendampingan kepada staf ketika menghadapi pekerjaan yang belum dipahami. Kerja sama antarstaf juga menjadi faktor penting karena pustakawan dapat saling membantu dalam menyelesaikan kendala layanan. Selain itu, keberadaan SOP dan arsip mendukung penyimpanan pengetahuan organisasi, sedangkan INLISLite dan Bindella Pakpak membantu penggunaan pengetahuan dalam layanan berbasis teknologi.

“Kalau ada pekerjaan yang belum kami pahami, biasanya pimpinan memberi arahan dan kami juga saling bertanya dengan teman kerja. Untuk pegangan kerja, ada SOP, arsip, dan laporan kegiatan. Dalam layanan, kami memakai INLISLite untuk data koleksi dan Bindella Pakpak untuk membantu pemustaka mengakses buku digital.”— I3

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan jumlah sumber daya manusia, belum adanya pustakawan berlatar belakang ilmu perpustakaan, pelatihan yang belum rutin, dokumentasi pengalaman kerja yang belum optimal, serta kemampuan teknologi yang masih perlu ditingkatkan. Keterbatasan sumber daya manusia menjadi hambatan karena jumlah staf belum sebanding dengan cakupan layanan yang dilakukan, seperti layanan dalam gedung, perpustakaan keliling, motor baca, dan gerobak baca.

“Kendalanya jumlah staf masih terbatas, sementara layanan yang harus dijalankan cukup banyak, mulai dari layanan di perpustakaan, perpustakaan keliling, motor baca, sampai gerobak baca. Selain itu, belum semua staf berlatar belakang ilmu perpustakaan dan pelatihan juga belum rutin, jadi banyak pengetahuan masih diperoleh dari pengalaman, arahan pimpinan, dan belajar sendiri.”— I5

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat telah memiliki dasar awal untuk menerapkan *knowledge management*, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek sumber daya manusia, pelatihan, dokumentasi, dan pemanfaatan teknologi.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Knowledge Management

Kategori	Faktor Temuan	Bentuk Temuan Lapangan	Dampak terhadap Penerapan Knowledge Management
Faktor pendukung	Dukungan pimpinan	Pimpinan memberikan arahan dan pendampingan kepada staf.	Membantu proses <i>building knowledge</i> melalui pembelajaran langsung di tempat kerja.
Faktor pendukung	Kerja sama antarstaf	Staf saling membantu ketika menghadapi pekerjaan baru atau kendala layanan.	Mendukung <i>pooling knowledge</i> melalui pertukaran pengetahuan informal.
Faktor pendukung	SOP dan arsip	Perpustakaan memiliki SOP, arsip administrasi, laporan, dan dokumen layanan.	Mendukung <i>holding knowledge</i> agar pengetahuan kerja dapat digunakan kembali.
Faktor pendukung	INLISLite dan Bindella Pakpak	Aplikasi digunakan untuk pengelolaan koleksi dan akses koleksi digital.	Mendukung <i>using knowledge</i> dalam layanan berbasis teknologi.
Faktor	Fasilitas perpustakaan	Fasilitas digunakan untuk	Menjadi sarana pendukung

Kategori	Faktor Temuan	Bentuk Temuan Lapangan	Dampak terhadap Penerapan Knowledge Management
pendukung		mendukung layanan dalam gedung dan layanan masyarakat.	pelaksanaan pengetahuan dalam layanan.
Faktor penghambat	Keterbatasan jumlah SDM	Jumlah staf terbatas dibandingkan dengan cakupan layanan perpustakaan.	Membatasi waktu dan tenaga untuk dokumentasi, pelatihan, dan evaluasi pengetahuan.
Faktor penghambat	Belum adanya pustakawan berlatar belakang ilmu perpustakaan	Kompetensi kepustakawanan lebih banyak dibangun melalui pengalaman kerja.	Membuat proses <i>building knowledge</i> belum sepenuhnya berbasis kompetensi profesional formal.
Faktor penghambat	Pelatihan belum rutin	Pengembangan kompetensi masih banyak bergantung pada arahan dan pembelajaran mandiri.	Membuat peningkatan pengetahuan belum merata dan belum terjadwal.
Faktor penghambat	Dokumentasi pengalaman kerja belum optimal	Pengalaman dan solusi kerja masih banyak tersimpan pada individu.	Pengetahuan berisiko hilang ketika terjadi pergantian staf atau perubahan tugas.
Faktor penghambat	Kemampuan teknologi perlu ditingkatkan	Pemanfaatan aplikasi sudah berjalan, tetapi belum sepenuhnya optimal.	Membatasi penggunaan teknologi sebagai sarana pengelolaan dan layanan pengetahuan.

Diskusi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan knowledge management pustakawan di Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat telah mulai berlangsung dalam praktik kerja sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya terstruktur sebagai sistem manajemen pengetahuan organisasi. Dengan menggunakan Wiig Model, praktik tersebut dapat dipahami melalui empat tahapan utama, yaitu *building knowledge*, *holding knowledge*, *pooling knowledge*, dan *using knowledge*. Dalam sumber primernya, Wiig menjelaskan bahwa manajemen pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan pengetahuan, tetapi juga dengan bagaimana organisasi membangun, merepresentasikan, menyimpan, mengorganisasi, membagikan, dan menggunakan pengetahuan untuk mendukung tindakan kerja secara efektif (Wiig, 1993, 1995). Dalam konteks penelitian ini, Wiig Model membantu menjelaskan bahwa pengetahuan pustakawan tidak hanya perlu dibangun melalui pengalaman dan pembelajaran, tetapi juga perlu disimpan dalam dokumen dan sistem, dibagikan melalui interaksi kerja, serta digunakan secara berkelanjutan untuk mendukung pelaksanaan layanan perpustakaan.

Pada tahap *building knowledge*, temuan menunjukkan bahwa pengetahuan pustakawan lebih banyak dibangun melalui pengalaman kerja, arahan pimpinan, pendampingan rekan kerja, pelatihan yang terbatas, serta pembelajaran mandiri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembentukan pengetahuan di Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat masih dominan berlangsung secara informal dan berbasis pengalaman. Temuan ini sejalan dengan Prasetyo (2023) yang menjelaskan bahwa pustakawan perlu membangun *personal knowledge management* agar mampu mencari, mengelola, dan menggunakan pengetahuan sesuai kebutuhan kerja. Namun, dalam konteks perpustakaan daerah yang sedang berkembang, pembelajaran mandiri saja belum cukup karena kompetensi pustakawan juga memerlukan dukungan kelembagaan melalui pelatihan yang terjadwal, pendampingan teknis, dan evaluasi kebutuhan kompetensi.

Kondisi tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan praktis dan kompetensi profesional formal. Pustakawan dapat memperoleh pengetahuan dari pengalaman, tetapi ketiadaan latar belakang ilmu perpustakaan pada sebagian staf dapat memengaruhi kedalaman pemahaman terhadap prinsip kepustakawanan, pengelolaan koleksi, layanan informasi, dan dokumentasi pengetahuan. Dengan demikian, temuan ini tidak menunjukkan bahwa praktik pembelajaran informal tidak efektif, tetapi memperlihatkan bahwa pembelajaran informal perlu dilengkapi dengan pengembangan kompetensi yang lebih sistematis. Hal ini sejalan dengan Maryati et al. (2021) yang menekankan bahwa implementasi manajemen pengetahuan di perpustakaan membutuhkan kesiapan sumber daya manusia, dukungan teknologi, prosedur kerja, dan perencanaan kelembagaan.

Pada tahap *holding knowledge*, penelitian ini menemukan bahwa perpustakaan telah memiliki beberapa bentuk penyimpanan pengetahuan, seperti SOP, arsip administrasi, laporan kegiatan, dokumen layanan, serta penggunaan INLISLite. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan eksplisit sudah mulai dikelola dalam bentuk dokumen dan sistem. Dalam perspektif *knowledge management*, pengelolaan pengetahuan eksplisit penting karena memungkinkan pengetahuan kerja digunakan kembali oleh staf lain dan tidak hanya bergantung pada individu tertentu (Balqis & Puspita, 2023). Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman kerja, solusi layanan, dan pengetahuan praktis pustakawan belum sepenuhnya terdokumentasi. Artinya, masih terdapat jarak antara keberadaan dokumen formal dan dokumentasi pengetahuan tacit yang muncul dari praktik sehari-hari.

Keterbatasan dokumentasi pengetahuan tacit menjadi salah satu isu penting dalam penelitian ini. Jika pengalaman kerja hanya tersimpan dalam ingatan individu, perpustakaan berisiko mengalami kehilangan pengetahuan ketika terjadi pergantian staf, perubahan tugas, atau rotasi pegawai. Oleh karena itu, penyimpanan pengetahuan tidak cukup hanya dilakukan melalui SOP dan arsip administrasi, tetapi perlu diperluas ke bentuk dokumentasi praktik baik, catatan kendala layanan, notulen rapat, panduan teknis internal, dan repositori pengetahuan sederhana. Dengan cara ini, pengalaman pustakawan dapat diubah menjadi aset organisasi yang dapat digunakan kembali.

Pada tahap *pooling knowledge*, temuan menunjukkan bahwa berbagi pengetahuan antarstaf telah berlangsung melalui diskusi harian, komunikasi langsung, saling membantu, koordinasi dengan pimpinan, dan rapat bulanan. Praktik ini menunjukkan adanya budaya berbagi pengetahuan yang mulai tumbuh di lingkungan perpustakaan. Temuan ini sejalan dengan Azzahrawaani & Ikrimah (2024) yang menunjukkan bahwa *knowledge sharing* di perpustakaan berperan dalam pertukaran pengetahuan antarpegawai. Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan Gholiyah dan Hadiapurwa (2023) yang menunjukkan bahwa *knowledge management* berkorelasi dengan inovasi tenaga perpustakaan, meskipun konteks penelitian mereka berbeda dari perpustakaan daerah.

Meskipun demikian, praktik *pooling knowledge* di Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat masih dominan dilakukan secara lisan dan informal. Kondisi ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, komunikasi langsung dan saling membantu memperlihatkan adanya relasi kerja yang kolaboratif. Di sisi lain, apabila hasil diskusi tidak dicatat, maka pengetahuan yang dibagikan berisiko tidak terdokumentasi dan sulit digunakan kembali. Oleh karena itu, rapat bulanan dan diskusi kerja sebaiknya tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga menjadi mekanisme produksi pengetahuan organisasi. Hasil rapat, solusi atas kendala layanan, dan pembagian pengalaman kerja dapat ditulis dalam catatan singkat atau dokumen internal agar proses berbagi pengetahuan memiliki jejak yang dapat ditelusuri.

Pada tahap *using knowledge*, penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan pustakawan telah digunakan dalam layanan pemustaka, pengelolaan koleksi, penggunaan INLISLite, dan pendampingan akses koleksi digital melalui Bindella Pakpak. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berhenti pada tahap penyimpanan, tetapi sudah diterapkan dalam aktivitas layanan. Hal ini sesuai dengan gagasan Wiig Model bahwa pengetahuan memiliki nilai ketika digunakan untuk mendukung tindakan, pemecahan masalah, dan pelaksanaan fungsi organisasi (Wiig, 1993, 1995). Namun, penelitian ini tidak mengukur dampak penggunaan pengetahuan terhadap kualitas layanan secara kuantitatif. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran empiris mengenai penggunaan pengetahuan pustakawan, bukan sebagai bukti peningkatan kinerja layanan yang terukur.

Penggunaan INLISLite dan Bindella Pakpak menunjukkan bahwa perpustakaan telah mulai memanfaatkan teknologi dalam layanan dan pengelolaan pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang *knowledge management tools* di perpustakaan yang menunjukkan bahwa perangkat berbasis teknologi, seperti OPAC, repositori, media digital, dan platform layanan informasi, dapat mendukung penyimpanan, penyebaran, pemanfaatan, dan temu kembali pengetahuan organisasi (Azzahrawaani & Ikrimah, 2024). Namun, teknologi tidak otomatis memperkuat *knowledge management* apabila tidak diikuti dengan kompetensi digital pustakawan, dokumentasi prosedur penggunaan, serta evaluasi pemanfaatan aplikasi. Kompetensi digital pustakawan diperlukan agar teknologi perpustakaan dapat digunakan secara efektif untuk mengelola sumber daya digital, membantu pemustaka, serta meningkatkan kualitas layanan informasi (Nabila et al., 2025). Dengan demikian, pemanfaatan INLISLite dan Bindella Pakpak perlu dilihat sebagai sarana pendukung *knowledge management*, bukan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pengelolaan pengetahuan di perpustakaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda. Nugraheni et al. (2024) dan Sinamo dan Syam (2025) membahas *knowledge management* perpustakaan dengan pendekatan SECI Model yang menekankan proses konversi pengetahuan melalui *socialization*, *externalization*, *combination*, dan *internalization*. Penelitian ini menggunakan Wiig Model untuk melihat proses pengelolaan pengetahuan dari sisi pembangunan, penyimpanan, pembagian, dan penggunaan pengetahuan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan pada pengembangan model baru, melainkan pada penyediaan gambaran empiris mengenai bagaimana tahapan Wiig Model muncul dalam praktik kerja pustakawan pada perpustakaan daerah yang sedang berkembang.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa Wiig Model dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk membaca praktik *knowledge management* pada organisasi perpustakaan daerah. Model ini membantu mengidentifikasi bahwa persoalan utama tidak hanya terletak pada bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga pada bagaimana pengetahuan tersebut disimpan, dibagikan, dan digunakan secara berkelanjutan. Namun, penerapan model ini dalam penelitian masih bersifat deskriptif-kualitatif, sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan tingkat efektivitas atau dampak terukur dari *knowledge management* terhadap kualitas layanan perpustakaan.

Secara praktis, temuan penelitian menunjukkan beberapa kebutuhan penguatan di Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat. Pertama, perpustakaan perlu menyusun program pelatihan rutin yang disesuaikan dengan kebutuhan kerja pustakawan, seperti pengelolaan koleksi, penggunaan INLISLite, layanan digital, dan dokumentasi pengetahuan. Kedua, perpustakaan perlu membuat mekanisme dokumentasi pengalaman kerja, misalnya melalui catatan praktik baik, panduan teknis internal, dan daftar solusi atas kendala layanan. Ketiga, rapat bulanan perlu dilengkapi dengan notulen yang memuat masalah, solusi, penanggung jawab, dan tindak

lanjut. Keempat, penggunaan INLISLite dan Bindella Pakpak perlu disertai evaluasi sederhana agar pustakawan mengetahui kendala penggunaan dan kebutuhan pendampingan teknis.

Dengan demikian, penerapan *knowledge management* di Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat dapat dipahami sebagai praktik awal yang telah memiliki fondasi, tetapi masih memerlukan penguatan sistem, sumber daya manusia, dan dokumentasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan *knowledge management* pada perpustakaan daerah tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi atau dokumen formal, tetapi juga pada kemampuan organisasi dalam membangun budaya berbagi, mendokumentasikan pengalaman kerja, dan menggunakan pengetahuan untuk mendukung layanan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *knowledge management* pustakawan di Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat telah mulai berlangsung melalui empat tahapan Wiig Model, yaitu *building knowledge*, *holding knowledge*, *pooling knowledge*, dan *using knowledge*. Pada tahap *building knowledge*, pengetahuan pustakawan dibangun melalui pengalaman kerja, arahan pimpinan, pelatihan yang terbatas, pendampingan rekan kerja, serta pembelajaran mandiri. Pada tahap *holding knowledge*, pengetahuan organisasi disimpan melalui SOP, arsip administrasi, laporan kegiatan, dokumen layanan, dan penggunaan INLISLite. Pada tahap *pooling knowledge*, berbagi pengetahuan dilakukan melalui komunikasi langsung, diskusi harian, koordinasi kerja, saling membantu antarstaf, dan rapat bulanan. Pada tahap *using knowledge*, pengetahuan pustakawan digunakan dalam pelayanan pemustaka, pengelolaan koleksi, penggunaan INLISLite, serta pendampingan akses koleksi digital melalui Bindella Pakpak.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan *knowledge management* belum sepenuhnya terstruktur. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi dukungan pimpinan, kerja sama antarstaf, keberadaan SOP, arsip administrasi, fasilitas perpustakaan, serta pemanfaatan INLISLite dan Bindella Pakpak. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan jumlah sumber daya manusia, belum adanya pustakawan berlatar belakang ilmu perpustakaan, pelatihan yang belum rutin, dokumentasi pengalaman kerja yang belum optimal, dan kemampuan teknologi yang masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan temuan tersebut, Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat perlu memperkuat penerapan *knowledge management* melalui beberapa langkah operasional. Pertama, menyusun program pelatihan pustakawan secara rutin berdasarkan kebutuhan kerja, seperti pengelolaan koleksi, penggunaan INLISLite, layanan digital, dan dokumentasi pengetahuan. Kedua, membuat dokumentasi pengalaman kerja dalam bentuk catatan praktik baik, panduan teknis internal, dan daftar solusi atas kendala layanan. Ketiga, mencatat hasil rapat bulanan dalam notulen yang memuat masalah, solusi, penanggung jawab, dan tindak lanjut. Keempat, melakukan evaluasi sederhana terhadap penggunaan INLISLite dan Bindella Pakpak agar kendala teknis dan kebutuhan pendampingan pustakawan dapat diketahui secara lebih jelas.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa Wiig Model dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami praktik *knowledge management* pada perpustakaan daerah yang sedang berkembang. Namun, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur dampak *knowledge management* terhadap kualitas layanan secara kuantitatif atau menawarkan model pengembangan baru. Penelitian ini terbatas pada deskripsi empiris mengenai praktik *knowledge management* pustakawan di satu perpustakaan daerah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak penerapan *knowledge management* terhadap kualitas layanan perpustakaan, kompetensi pustakawan, atau kepuasan pemustaka dengan pendekatan yang lebih terukur.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Perpustakaan Daerah Pakpak Bharat yang telah memberikan izin, informasi, dan dukungan selama proses pengumpulan data penelitian.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abah, M., Asiedu, N. K., & Dei, D. J. (2022). Knowledge management strategies in libraries: A systematic review. *Library Philosophy and Practice*, Article 6779.
- Azzahrawaani, Z., & Ikrimah, A. L. M. (2024). Implementation of knowledge management tools in libraries: A systematic literature review. *Indonesian Journal of Librarianship*, 5(2), 111–124. <https://doi.org/10.33701/ijolib.v5i2.4592>
- Balqis, A. N., & Puspita, M. (2023). Model knowledge management di Perpustakaan Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia (UNIBI). *In Search*, 22(1), 42–56. <https://doi.org/10.37278/insearch.v22i1.629>
- Fauziyah, M. R. N., & Yustikasari, Y. (2024). Transformation of research supporting libraries: Case study knowledge-sharing as organizational culture at the National Research and Innovation Agency Library. *Indonesian Journal of Librarianship*, 5(2), 175–188. <https://doi.org/10.33701/ijolib.v5i2.4507>
- Gholiyah, F., & Hadiapurwa, A. (2023). Korelasi antara knowledge management dengan inovasi tenaga Perpustakaan SMPN 29 Bandung. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 28–37. <https://doi.org/10.17977/um008v7i12023p28-37>
- Igbinovia, M., & Adetimirin, A. (2023). Knowledge management practices in Nigerian university libraries. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries*, 12(1), 77–98.

- Jain, P. (2013). Knowledge management in academic libraries and information centres: A case of university libraries. *Journal of Information & Knowledge Management*, 12(4), 1–13. <https://doi.org/10.1142/S0219649213500342>
- Junandi, S., & Haryanto, H. (2021). Pelaksanaan knowledge management dalam tata kelola Jurnal Pustaka Ilmiah Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 5(2), 245–274. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v5i2.245-274>
- Maryati, D. S., Wasliman, W., Mudrikah, M., & Sauri, S. (2021). Perencanaan implementasi manajemen pengetahuan di perpustakaan perguruan tinggi berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 1(2), 21–38. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v1i2.5134>
- Munawaroh, M., & Prayitno, D. E. (2015). Knowledge management in digital library and institutional repository for supporting information literacy. *Record and Library Journal*, 1(2), 161–171. <https://doi.org/10.20473/rj.v1i2.2015.161-171>
- Nabila, J., Pangesti, N. R., & Utami, R. G. (2025). Digital competencies and development strategies of librarians at Universitas Negeri Padang in 4.0 era. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 13(1), 133–144. <https://doi.org/10.24198/jkip.v13i1.59860>
- Nkomo, L., Maluleka, J. R., & Ngulube, P. (2021). Sharing is caring: Knowledge sharing at the city of Johannesburg Library and Information Services. *SA Journal of Information Management*, 23(1), Article a1354. <https://doi.org/10.4102/sajim.v23i1.1354>
- Nugraheni, N., Bakhri, S., Alam, U. F., & Ahwan, M. A. (2024). Implementasi manajemen pengetahuan menggunakan model SECI di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 4(1), 44–57. <https://doi.org/10.21580/daluang.v4i1.2024.20267>
- Nurarini, H. Z. (2023). Implementasi knowledge management di perpustakaan perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 11(2), 71–79. <https://doi.org/10.14710/jip.v11i2.71-79>
- Parker, K. R., Nitse, P. S., & Flowers, K. A. (2005). Libraries as knowledge management centers. *Library Management*, 26(4/5), 176–189. <https://doi.org/10.1108/01435120510596035>
- Prasetyo, D. C. (2023). Membangun personal knowledge management (PKM) untuk pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 9(1), 25–42. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v9i1.50595>
- Sinamo, R. A., & Syam, A. M. (2025). Implementasi knowledge management pada Perpustakaan Raja Naga Jambe: Pendekatan SECI model. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.17977/um008v9i12025p1-13>
- Wiig, K. M. (1993). *Knowledge management foundations: Thinking about thinking: How people and organizations create, represent, and use knowledge*. Schema Press.
- Wiig, K. M. (1995). *Knowledge management methods: Practical approaches to managing knowledge*. Schema Press.
- Wiig, K. M. (1997). Knowledge management: An introduction and perspective. *Journal of Knowledge Management*, 1(1), 6–14. <https://doi.org/10.1108/13673279710800682>